

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap Fazlur Rahman ialah Maulana DR. Muhammad Fazlur Rahmam Al Ansari. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di distrik Hazara – Punjab – Pakistan. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan madzhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karena itu, ia telah biasa menjalankan ritual-ritual agama secara teratur sejak masa kecil. Fazlur Rahman kecil menerima pengajaran dan pendidikan tradisional mengenai kajian-kajian keislaman dari ayahnya sendiri, Maulana Shahab Aldin dan dari Madrasah Deoband.

Dalam usia sepuluh tahun ia sudah hafal al-Qur'an 30 juz diluar kepala. Ketika berusia empat belas tahun ia sudah mulai belajar filsafat, bahasa arab, tiologi hadist, tafsir. Intelektualnya semakin teguh dengan penguasaannya dalam berbagai bahasa; Persia, Urdu, Inggris, Perancis, Jerman. Di samping itu juga mempunyai pengetahuan tentang bahasa-bahasa Eropa Kuno seperti Latin, Yunani.¹ Pada tahun 1940-an, ia mendapat gelar Bachelor Art, kemudian gelar Master Doktor (Ph.D) ia juga meneruskan belajarnya ke dunia barat, Universitas Oxford pada tahun 1949. Setelah meraih gelar Doktor, Fazlur Rahman memutuskan untuk

¹ Abd. A'la, *Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 33.

tinggal selama beberapa tahun di Barat dengan mengajar di Universitas Durham Inggris. Selanjutnya ia pindah dan mengajar ke Institut of Islamic Studies, Universitas McGill dan menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy sampai tahun 1960. Pada tahun itu ia kembali ke Pakistan atas panggilan Presiden Pakistan, Ayub Khan, untuk berpartisipasi dalam membangun negara Pakistan.

Ia aktif dalam dunia pendidikan dan mengajar filsafat agama, filsafat moral, perbandingan agama, dan ilmu-ilmu agama Islam kepada para ulama di Akademi Agama Islam di Quetta. Setelah itu mengepalasi Program Pasca Sarjana Universitas Karaci. Kemudian ia mendirikan World Federation of Islamic Missions. Di atas semua, ia adalah cendekiawan multi dimensi, orator, misionaris, dosen, penulis, pemuka spiritual dan pengabdikan kemanusiaan dengan segudang pengalaman di seluruh pelosok dunia. Akhirnya pada tanggal 26 Juli 1988, ia wafat di Amerika Serikat dalam usia 69 tahun setelah beberapa lama sebelumnya ia dirawat di Rumah Sakit Chicago.

2. Latar Belakang Pendidikan

Fazlur Rahman sangat beruntung memiliki orang tua yang sangat memperhatikan pendidikannya. Orang tua Fazlur Rahman sangat mempengaruhi pembentukan watak dan keyakinan awal keagamaannya. Melalui ibunya, Fazlur Rahman memperoleh pelajaran berupa nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan cinta. Sedangkan ayahnya sangat

memperhatikan tentang mengaji dan menghafal Al-Qur'an, yang pada akhirnya ia mampu menghafal Al-Qur'an seluruhnya di umur 10 tahun.² melalui tempaan ayahnya pula, Fazlur Rahman di kemudian hari menjadi seorang yang cukup tekun dalam mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber.

Ayah Fazlur Rahman merupakan penganut mazhab Hanafi yang sangat kuat, namun beliau tidak menutup diri dari pendidikan modern. Tidak seperti penganut mazhab Hanafiyah fanatik lainnya ketika itu, Ayahnya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan. Pandangan ayahnya inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan keyakinan Fazlur Rahman. Pada tahun 1933, Fazlur Rahman menempuh pendidikannya di sebuah sekolah modern di Lahore. Selain mengenyam pendidikan formal, Fazlur Rahman juga mendapatkan pendidikan atau pengajaran tradisinonal dalam kajian-kajian keislaman dari ayahnya ketika di rumah.

Materi pengajaran yang diberikan ayahnya ini merupakan materi yang ia dapat ketika menempuh pendidikan di Darul Ulum Deoband, di wilayah utara India. Dan ketika berumur empat belas tahun, Fazlur Rahman sudah mulai mempelajari fiqih, filsafat, bahasa Arab, ilmu kalam, hadist, tafsir dan mantiq.³ Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya

² M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fzalur Rahman*, hlm. 12.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Bandung: Pustaka, 200), hlm. 2.

dengan mengambil bahasa Arab sebagai konsentrasi studinya dan pada tahun 1940 ia berhasil mendapatkan gelar Bachelor of Art. Dua tahun kemudian, tokoh utama gerakan neo modernis Islam ini berhasil menyelesaikan studinya di universitas yang sama dan mendapatkan gelar Master dalam bahasa Arab.

Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Selama menempuh pendidikan di Barat, Fazlur Rahman menyempatkan diri untuk belajar berbagai bahasa asing. Bahasa-bahasa yang berhasil dikuasai olehnya diantaranya ialah Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu sebagai bahasanya sendiri di Pakistan.⁴ Penguasaan berbagai bahasa ini membantu Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya, khususnya studi keislaman melalui penelusuran berbagai literature.

Tahun 1950 Fazlur Rahman meraih gelar doktornya di Oxford University. Setelah lulus dari Oxford, Fazlur Rahman tidak langsung kembali ke Negara asalnya Pakistan (ketika itu sudah melepaskan diri dari India), ia memutuskan untuk tinggal beberapa saat disana. Ketika tinggal di Inggris, Fazlur Rahman sempat mengajar di Durham University. Kemudian pindah mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, dan menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy sampai awal tahun 1960. Menurut pengakuan Fazlur Rahman,

⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tangtangan Modernitas Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 80.

ketika menempuh studi pascasarjana di Oxford University dan mengajar di Durham University, konflik antara pendidikan modern yang diperolehnya di Barat dengan pendidikan Islam tradisional yang didapatkan ketika di negeri asalnya mulai menyeruak.

Konflik ini kemudian membawanya pada skeptisisme yang cukup dalam, yang diakibatkan studinya dalam bidang filsafat. Pada awal tahun 1960 Fazlur Rahman kembali ke Pakistan setelah sebelumnya diminta bantuannya oleh Ayyub Khan untuk membangun negeri asalnya, Pakistan. Permintaan Ayyub Khan kepada Fazlur Rahman itu bertujuan untuk membawa Pakistan pada khittah berupa negara yang bervisi Islam.

Selanjutnya pada tahun 1962, Fazlur Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam (Islamic Research Institute) dan menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam (*The Advisory Council of Islamic Ideology*). Motivasi Fazlur Rahman untuk menerima tawaran dari Ayyub Khan dapat dilacak pada keinginannya untuk membangkitkan kembali visi Alquran yang dinilainya telah terkubur dalam puing-puing sejarah.⁵ Kursi panas yang diduduki oleh Fazlur Rahman akhirnya menuai berbagai reaksi. Para ulama tradisional menolak jika Fazlur Rahman mendudukinya, ini disebabkan oleh latar belakang pendidikannya yang ditempuh di Barat. Penentangan atas Fazlur Rahman akhirnya mencapai klimaksnya ketika jurnal Fikr-o-Nazar menerbitkan tulisannya yang kemudian menjadi dua bab pertama bukunya yang

⁵ *Ibid*, hlm. 86.

berjudul Islam. Pada tulisan tersebut, Fazlur Rahman mengemukakan pikiran kontroversialnya mengenai hakikat wahyu dan hubungannya dengan Muhammad SAW. Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an sepenuhnya adalah kalam atau perkataan Allah SWT, namun dalam arti biasa, al-Qur'an juga merupakan perkataan Muhammad SAW.

Akibat pernyataan-pernyataannya tersebut, Fazlur Rahman dinyatakan sebagai munkir-i-Quran (orang yang tidak percaya al-Qur'an). Menurut Amal, kontroversi dalam media masa Pakistan mengenai pemikiran Fazlur Rahman tersebut berlalu hingga kurang lebih satu tahun, yang pada akhirnya kontroversi ini membawa pada gelombang demonstrasi massa dan mogok total di beberapa daerah Pakistan pada September 1968. Menurut hampir seluruh pengkaji pemikiran Fazlur Rahman berpendapat bahwa penolakan atasnya bukanlah ditujukan kepada Fazlur Rahman tetapi untuk menentang Ayyub Khan. Hingga akhirnya pada 5 September 1968 permintaan Fazlur Rahman untuk mengundurkan diri dari pimpinan Lembaga Riset Islam dikabulkan oleh Ayyub Khan.⁶

Pada akhir tahun 1969 Fazlur Rahaman meninggalkan Pakistan untuk memenuhi tawaran Universitas California di Chicago Los Angeles, dan langsung diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di universitas yang sama.⁷ Mata kuliah yang ia ajarkan meliputi pemahaman Alquran, filsafat Islam, tasawuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernism

⁶ *Ibid*, hlm. 90.

⁷ *Ibid*, hlm. 16

Islam, kajian tentang al Ghazali, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal, dan lain-lain. Salah satu alasan yang menjadikan Rahman memutuskan untuk mengajar di Barat disebabkan oleh keyakinan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkannya tidak akan menemukan lahan subur di Pakistan. Selain itu, Rahman menginginkan adanya keterbukaan atas berbagai gagasan dan suasana perdebatan yang sehat, yang tidak ia temukan di Pakistan.

Selama kurang lebih 18 tahun menetap di Chicago, Rahman telah menampilkan sebagai figur pemikir modern yang bertanggung jawab dan senantiasa berfikir untuk mencari solusi-solusi dari problema yang dihadapi Islam dan umatnya. Ada sejumlah buku yang berhasil dia tulis dan puluhan artikel lainnya yang tersebar di berbagai jurnal ilmiah internasional. Itulah sebagai peninggalannya yang sampai kini pemikiran-pemikirannya masih terus di kaji banyak kalangan. Pada tahun 1986 ia dianugerahi Harold H. Swift Distinguished Service Professor di Chicago, dan pada tanggal 26 Juli 1988 beliau wafat karena penyakit yang dideritanya.⁸

3. Karya-Karya Fazlur Rahman

Sebagai seorang intelektual yang sangat produktif dan progresif, Rahman telah menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan yang luas. Karya-karya Rahman dapat diklasifikasikan menjadi

⁸ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, hlm. 138.

tiga macam, yaitu: karya-karya dalam bentuk buku, artikel, dan review buku. Karya-karya Rahman yang berbentuk buku setidaknya berjumlah sekitar Sembilan buah, diantaranya:⁹

- a. Avicenna Psychology (Oxford: Oxford University Press, 1952).
- b. Propesy in Islam, Philosophy and Ortodoxcy (G. Allen & Unwin, London, 1958).
- c. Avicenna De Anima, Being the Psysicological Part of Kitab al Syifa'(New York: Oxford University Press, 1959).
- d. Islamic Metodology in History(Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), yang berisi tentang kajian Rahman tentang evolusi history dari aplikasi keempat prinsip pokok pemikiran islam, yaitu al Qur‘an, Sunnah, Ijma‘, dan Qiyas, serta peran aktual dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan islam.
- e. Islam (Hold Rineland & Winston: New York, 1966) merupakan usaha Rahman dalam member definisi “Islam” bagi Pakistan.
- f. Phylosophy of Mulla Sadra Syirazi (Al Bany: State University of New York Press, 1976), merupakan kajian historis Rahman terhadap pemikiran Religio filosofis Sadr al Din Al Syirazi (Mulla Sadra).
- g. Major Themes of the Qur‘an(Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980) yang berisi delapan tema pokok al Qur‘an: Tuhan, manusia

⁹ Informasi tentang karya Fazlur Rahman dapat dijumpai di banyak buku, diantaranya: Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, hlm, 33. Juga Taufik Adnan Amal, *Fazlur Rahman dan Usaha-usaha Neomodernisme Islam Dewasa Ini dalam Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif*, hlm. 112.

sebagai Individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, Syaitan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim.

- h. Islam dan Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition(Chicago: University of Chicago, 1982), merupakan hasil riset dari Universitas of Chicago tentang “Islam dan Change” , yang menjelaskan tentang sejarah intelektual dan kehidupan Islam sejak periode klasik sampai periode saat ini.
- i. Healt and Medicine in Islamic Tradition (Cross Roads Book: New York, 1987).
- j. Iqbal and Modern Muslim Thogh. 1972, Studies in Iqbal’s Thought and Art, di edit oleh M. Saeed Syaikh. Lahore: Bazm-i-Iqbal.
- k. Islam: a Year of steady development, 1986. Arabia.
- l. Som Recent Book on the Qur’an by the Western Authors, 1984. The Journal of Religion.
- m. Islam’s Attitude Toward Judaism, 1982. Muslim World.

Sementara karya-karyanya yang berbentuk artikel yang tersebar dari beberapa jurnal, terjemahan karya berjumlah 75 artikel, disamping 7 artikelnnya yang dimuat dalam beberapa insiklopedi dan yang berupa review buku berjumlah 16 tulisan. Selain itu masih terdapat beberapa karya orisinal Rahman yang sampai saat ini belum dipublikasikan.¹⁰

¹⁰ Ihsan Ali Fauzi dan Taufik Adnan Amal,”Bibliografi Karya-karya Intelektual Fazlur Rahman”, dalam *Jurnal Islamika*, vol. 2, Oktober-Desember, 1993, hlm. 81-84.

B. Pemikiran Fazlur Rahman

1. Evaluasi Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dengan segala kemampuan intelektualnya sudah tentu tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan. Maka hak kita untuk menerima, menyetujui atau menolak seluruh atau sebagian hasil pemikirannya untuk semua pada posisi penerimaan atau penolakan, seorang intelektual pencari kebenaran sudah tentu akan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan pendapat dan pemikiran yang di kemukakan untuk menilai pendapat Fazlur Rahman, orang harus memahami al-Qur'an sebagai sebuah ajaran yang utuh lebih dulu, di samping Sunnah, Sejarah Islam dan lain-lain. Di antara pemikiran Fazlur Rahman antara lain :

- a. Ia menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu karya misterius atau karya sulit yang memerlukan manusia berlatih secara teknis untuk memahami dan menafsirkan perintah-perintahnya, di sini di jelaskan pula prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an. Seseorang harus mempelajari al-Qur'an dalam Ordo Histories untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya.
- b. Seseorang harus mengkajikan dalam konteks latar belakang social historisnya, hal ini tidak hanya berlaku untuk ayat-ayatnya secara individual tapi juga untuk al-Qur'an secara keseluruhan.¹¹ Tanpa

¹¹ Ali Safyan, *Skripsi Kritik Fazlur Rahman Terhadap Uzlal*, Semarang, Fakulatas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2001.

memahami latar belakang mikro dan makronya secara memadai. Menurut Fazlur Rahman, besar kemungkinan seseorang akan salah tangkap terhadap élan dan maksud al-Qur'an aktifitas Nabi baik di Mekkah atau di Madinah.

- c. Dalam karyanya *Islam and Modernity* 1982 Fazlur Rahman menekankan, akan mutlak perlunya mensistematisasikan materi ajaran al-Qur'an. Tanpa usaha ini bisa terjadi penerapan ayat-ayatnya secara individual dan terpisah berbagai situasi akan menyesatkan.

Fazlur Rahman adalah sosok pemikir intelektual yang tinggi di mana ia dapat menghasilkan karya-karyanya yang begitu banyak dan bermanfaat penting bagi ilmu pengetahuan kita. Hasil karyanya yang begitu banyak dapat memperluas pengetahuan tentang tasawuf dan juga filsafat. Dengan berbagai cara dan jalan yang di tempuh beliau untuk menyampaikan gagasannya yang bernilai sangat tinggi sebagai suatu gerakan Islam. Dalam pengembangan agamanya adalah perjuangan beliau selama hidup.

2. Posisi Pemikiran Fazlur Rahman

a. Struktur Imam

Menurut Muhammad Fazlur Rahman Al Ansari, struktur keyakinan iman di dalam Islam adalah sangat murni, konsisten dan tulen bersifat etiko religius yang mencakup kebaikan dunia sampai akhirat. Struktur ini dibangun di atas dasat unsur-unsur keimanan, berdasar pada tujuh

kenyataan menurut al-Qur'an. Tujuh dasar iman dalam Islam tersebut adalah:

- 1) Allah (Tuhan)
- 2) Malaikat
- 3) Rasul-rasul (para Nabi)
- 4) Kitab-kitab Allah
- 5) Al-Qodar (takdir)
- 6) Hari Kebangkitan Kembali
- 7) Kehidupan setelah Qiyamat.

Iman kepada Allah dalam pendapat Muhammad Fazlur Rahman berarti bahwa Allah merupakan sumber tuntunan maupun kekuatan, dan kepribadian-Nya membentuk prinsip evolusi monistik, dihubungkan usaha manusia dalam menunaikan nasibnya.¹²

Iman kepada rasul-rasul-Nya harus dikaitkan dengan ajaran al-Qur'an bahwa Allah itu satu dan umat manusia itu juga merupakan kesatuan-satuan. Tuntunan dari Tuhan telah turun kepada semua masyarakat dan pada dasarnya semua falsafah hidup dan cara berserah diri kepada Tuhan yang satu adalah sama yaitu Islam. Jika terdapat persamaan-persamaan dalam ajaran berbagai agama, maka hal ini menunjukkan sisa-sisa kebenaran asli yang diwahyukan Tuhan. Mengenai al-Qur'an, dia

¹² Muhamad Hamdan, Pangulu Abdul Karim, Mizar Aulia, Aldi Wijaya Dalimunthe, and Siti Rodhiyah. 2024. "KONSEPSI FAZLUR RAHMAN (W: 1988 M) TENTANG IMAN". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2), hlm, 651-65.

berpendapat bahwa kitab suci ini merupakan wahyu tuntunan Tuhan yang terakhir, penutup dan pelengkap. Tiga fungsi utama al-Qur'an adalah:

- 1) Menyatakan kembali tuntunan Illahi yang telah turun sebelumnya tetapi kemudian mengalami perubahan.
- 2) Mengoreksi semua pernyataan yang salah di antara agama.
- 3) Menyiarkan tuntunan Illahi dalam dimensi yang ditujukan khusus untuk zaman kematangan sejarah peradaban manusia.

Menurut Al Ansari konsep takdir mengandung pengertian bahwa: Kosmos secara keseluruhan seperti halnya alam manusia yang kecil merupakan suatu kedaulatan hukum dan bukan kedaulatan magis. Oleh karena itu pendekatan religius jangan bersifat magis tetapi harus melalui usaha menegakkan hukum pentakaran yang telah ditetapkan Allah. Sebagai akibatnya kebaikan etiko religius haruslah disesuaikan dengan takaran tersebut. Beriman dengan hari kebangkitan memiliki beberapa makna yang oleh Al Ansari dirumuskan sebagai berikut:¹³

- 1) Melebarkan orientasi manusia keluar dari eksistensi duniawi dan dengan demikian menghancurkan akar duniawi yang merupakan biang penyakit moral.
- 2) Memantapkan kemutlakan nilai kemanusiaan dan nilai moral.
- 3) Memunculkan nilai antusias moral dan memberikan dasar pemikiran rasional untuk berkorban demi kebaikan.

¹³ Fazlur Rahman Al-Ansari, *The Qur'anic Foundation and Structures of Muslim Society*, (Islamic Publication Ltd, Lahore, 1985), hlm. 25.

Hari akhir adalah kelanjutan dari kebangkitan yang hubungannya erat dengan konsep dasar al-Qur'an:

- 1) Tuhan adalah penguasa Morrar alam
- 2) Cosmos adalah masyarakat moral
- 3) Manusia diturunkan sebagai makhluk moral dengan dasar spiritual.
- 4) Manusia harus menyerahkan kepercayaannya kepada penguasa moral yang menguasai segala-galanya. Oleh karena itu manusia juga harus menghadapi perhitungan akhir.

b. Ide Tauhid dalam Islam

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an telah meletakkan titik berat terbesar pada konsep kesatuan (tauhid). Konsep ini bukanlah suatu konsep di tengah-tengah berbagai konsep, akan tetapi merupakan suatu prinsip lengkap yang menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khasanah fundamental, keumanan, dan aksi manusia. Unsur-unsur dari pengertian tauhid yang utuh ini adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan Tuhan

Pandangan al-Qur'an berdasarkan prinsip kesatuan Tuhan. Tuhan adalah Esa, tidak berbagi dan tanpa saingan. Dia adalah satu-satunya realita dan beriman kepadanya menurut loyalitas dan penyerahan yang terpecah atau terbagi. Hal ini memerdekakan umat dari segala bentuk ikatan.

2. Kesatuan Alam Semesta

Alam semesta merupakan satu kesatuan baik dalam eksistensi maupun tujuannya. Dengan demikian alam semesta adalah kosmos dan bukan kekacauan. Alam semesta merupakan suatu masyarakat moral dan bukan merupakan pengumpulan partikel banyak tingkah yang moral.

3. Kesatuan Hubungan Tuhan alam

Menurut al-Qur'an Tuhan itu mutlak sedangkan alam adalah fana. Yang fana berasal dari yang mutlak. Dengan demikian yang fana tidak memiliki eksistensi merdeka, sementara yang mutlak tidak terasing dan tidak pula termasuk di dalam yang fana atau relatif.

4. Kesatuan Kehidupan

Karena al-Qur'an menyatakan alam semesta sebagai satu keseluruhan organik yang muncul ke dalam eksistensi melalui aksi penyatuan dari kehendak berada dalam suatu prinsip evolusi penyatuan yang tunggal. Kehidupan manusia, sebelum lahir ke dunia kehidupan duniawinya, kehidupan setelah mati, semuanya membentuk satu kesatuan. Dalam kenyataannya kehidupan ini terikat pada suatu proses evolusi yang berkesinambungan.

5. Kesatuan Natural dan Supra Natural

Dasar eksistensi semua fenomena dan benda di alam semesta adalah satu, apa yang disebut sebagai natural dan supra natural hanyalah dua tingkat kegiatan yang menembus kosmos yang tidak menimbulkan kontradiksi.

6. Kesatuan Ilmu

Karena alam semesta merupakan kesatuan maka ilmu harus dicari berdasarkan suatu kesatuan dalam arti bahwa ilmu harus dibentuk dan harus membentuk satu “keseluruhan”. Cabang ilmu pengetahuan yang berbeda harus dianggap sebagai hubungan dari kesaling bergantung. Tidak ada alasan untuk membagi ilmu menjadi religius dan sekuler.

7. Kesatuan Iman dan Rasio

Pemahaman ilmu dan pemahaman iman bukanlah anti thetik, keduanya merupakan dimensi-dimensi dari kesadaran manusia yang sama. Oleh karena itu iman dan rasio akan menyeret manusia kepada takhayul, dan rasio tanpa iman merintangi manusia mencapai nilai tertinggi.

8. Kesatuan Kebenaran

Di dalam tuntunan-nya Tuhan telah membeberkan kebenaran pokok, dan menyeluruh manusia untuk mengajinya. Kebenaran tidak memiliki faset-faset yang berbeda-beda, karena hanya memiliki satu sisi. Pengamatan indera dan rasio manusia yang terbataslah yang memberikan pandangan sepotong-potong dan membuahkan kesimpulan sebagian dari keseluruhan kebenaran.

9. Kesatuam Agama

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Tuhan itu satu, manusia juga satu, oleh karena itu tuntutan Illahi tidak terbatas pada suatu ras tertentu. Tuntutan Illahi memberikan prinsip kesatuan. Adapun campur tangan manusia di dalam wajah Tuhan telah diluruskan al-Qur'an. Kembali ke

ajaran asli dengan bantuan rasio dan al-Qur'an akhirnya menjadikan agama-agama tersebut menjadi kesatuan dalam kebenaran Illahi serta meratakan jalan menuju kesatuan umat.

10. Kesatuan Kasih Sayang dan Hukum

Fungsi kasih sayang dan ketegasan dalam hukum merupakan batang tubuh aturan bertindak manusia. Menurut al-Qur'an berkembangnya manusia murni hanya mungkin bila kasih sayang dan hukum berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai kesatuan organis.¹⁴



¹⁴ *Ibid*, hlm. 96.